

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kebijakan luar negeri China dalam konflik Suriah dengan menyoroti bagaimana kepentingan nasional China tercermin dalam sikap dan kebijakan yang diambil terhadap konflik tersebut. Konflik Suriah yang awalnya merupakan konflik domestik kemudian berkembang menjadi konflik yang terinternasionalisasi dengan melibatkan berbagai aktor regional dan global. Situasi ini menjadikan Suriah sebagai salah satu arena penting dalam dinamika politik internasional, sehingga mendorong berbagai negara, termasuk China, untuk merumuskan kebijakan yang selaras dengan kepentingan strategis masing-masing.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan perspektif realisme neoklasik, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan luar negeri China terhadap konflik Suriah pada dasarnya merupakan refleksi dari upaya negara tersebut untuk mempertahankan dan mengamankan kepentingannya dalam konteks sistem internasional yang kompetitif. Realisme neoklasik menjelaskan bahwa perilaku negara tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sistem internasional, tetapi juga oleh bagaimana elite politik menafsirkan tekanan eksternal tersebut dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Dalam konteks konflik Suriah, tekanan sistem internasional muncul dari keterlibatan berbagai kekuatan besar, terutama Rusia dan Amerika Serikat, yang menjadikan konflik tersebut sebagai arena kompetisi geopolitik. Situasi ini menciptakan ruang sekaligus tekanan bagi China untuk

menyesuaikan kebijakan luar negerinya agar tetap mampu menjaga hubungan strategis dengan berbagai aktor utama dalam sistem internasional.

Selain faktor struktural tersebut, persepsi elite politik China juga memainkan peran penting dalam membentuk orientasi kebijakan negara. Kepemimpinan China, khususnya di bawah Xi Jinping, memandang China sebagai kekuatan besar yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas internasional sekaligus melindungi kepentingan strategisnya. Persepsi ini memengaruhi cara China menilai konflik Suriah, terutama terkait dengan isu perubahan rezim, prinsip kedaulatan negara, ancaman terorisme, serta implikasi konflik terhadap stabilitas kawasan dan tatanan internasional yang lebih luas. Dalam kerangka tersebut, konflik Suriah tidak hanya dipandang sebagai konflik regional semata, tetapi juga sebagai isu yang memiliki dampak terhadap kepentingan strategis China dalam sistem internasional.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan China dalam konflik Suriah terutama didorong oleh beberapa kepentingan nasional utama. Pertama, kepentingan untuk mempertahankan prinsip kedaulatan negara dan menolak praktik intervensi eksternal yang dapat menjadi preseden bagi perubahan rezim secara paksa. Sikap ini tercermin dalam posisi diplomatik China yang secara konsisten menekankan pentingnya penyelesaian konflik melalui proses politik dan dialog. Kedua, kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan, khususnya dalam mencegah penyebaran ekstremisme dan terorisme yang berpotensi berdampak pada stabilitas domestik China. Ketiga, kepentingan strategis China dalam mempertahankan posisinya dalam dinamika politik global serta menjaga

keseimbangan hubungan dengan aktor-aktor utama dalam sistem internasional, terutama Rusia dan Amerika Serikat.

Dalam konteks tersebut, strategi kebijakan luar negeri China terhadap konflik Suriah menunjukkan pola pendekatan yang berhati-hati dan cenderung pragmatis. China tidak terlibat secara langsung dalam intervensi militer, tetapi memainkan peran melalui jalur diplomasi, dukungan terhadap proses politik, serta keterlibatan dalam forum internasional seperti Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pendekatan ini memungkinkan China untuk tetap menjaga prinsip kebijakan luar negerinya, seperti non-intervensi dan penghormatan terhadap kedaulatan negara, sekaligus melindungi kepentingan strategisnya dalam dinamika politik internasional yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan luar negeri China terhadap konflik Suriah bukan semata-mata didorong oleh kepentingan normatif atau posisi diplomatik yang netral, melainkan merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasional China dalam sistem internasional. Melalui pendekatan yang menggabungkan pertimbangan struktural dan persepsi elite, China berupaya menavigasi kompleksitas konflik Suriah tanpa terjebak dalam keterlibatan militer langsung, tetapi tetap mempertahankan pengaruh dan posisi strategisnya dalam dinamika politik global.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan studi selanjutnya. Penelitian ini berfokus pada periode tertentu dalam dinamika konflik Suriah, sehingga akan menarik apabila penelitian lanjutan memperluas cakupan waktunya untuk melihat apakah pola strategi China tetap konsisten atau mengalami penyesuaian dalam fase politik Suriah yang berbeda. Perubahan konfigurasi kekuasaan domestik Suriah maupun dinamika geopolitik kawasan berpotensi memengaruhi cara China memproyeksikan kepentingannya.

Penelitian ini juga berangkat dari satu studi kasus, sehingga ruang pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada pendekatan komparatif. Membandingkan keterlibatan China di Suriah dengan keterlibatannya di negara lain di Timur Tengah akan membantu menguji apakah strategi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pola umum kebijakan luar negeri China atau lebih bersifat kontekstual. Pendekatan semacam ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsistensi dan fleksibilitas strategi China sebagai kekuatan besar yang sedang mengonsolidasikan posisinya.

Dari sisi teoritis, penggunaan realisme neoklasik dalam penelitian ini telah membantu menjelaskan interaksi antara tekanan sistem internasional dan faktor domestik dalam membentuk kebijakan luar negeri. Namun demikian, integrasi dengan perspektif lain seperti grand strategy atau pendekatan hedging dapat memperkaya analisis mengenai orientasi jangka panjang China dalam menghadapi konflik kawasan. Pengembangan tersebut penting untuk memperdalam

pemahaman mengenai bagaimana kekuatan besar mengelola risiko tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa China cenderung menempatkan stabilitas sebagai prasyarat utama dalam menjaga kepentingannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola kebijakan yang berbasis stabilitas dan kalkulasi risiko ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi aktor regional maupun internasional dalam merancang kerja sama atau mekanisme penyelesaian konflik yang melibatkan China di masa mendatang.